**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Menurut Abdillah (2002) mengemukakan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Seiring dengan perubahan kurikulum dari tahun ke tahun mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) lalu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekarang berubah menjadi kurikulum 2013, kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama yaitu guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center)*. Tetapi hal ini nampaknya masih banyak diterapkan di ruang-ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak banyak menyita waktu. Untuk mengubah keadaan tersebut dapat dimulai dengan peningkatan kompetensi para guru, baik dalam menyampaikan materi, menggunakan metode dan teknik mengajar yang tepat, serta menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional pada hakekatnya adalah mampu menyampaikan materi pembelajaran secara tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian untuk mencapai tujuan tersebut perlu berbagai latihan, penguasaan dan wawasan dalam pembelajaran, termasuk salah satunya menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah - langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap teliti dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning).* Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan *Problem Based Learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Kurangnya keterampilan pendidik dalam memilih model pembelajaran berdampak terhadap Sikap dan hasil belajar siswa yang cenderung rendah. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut salah satunya adalah kurangnya motivasi pendidik untuk mencari informasi terbaru mengenai model-model pembelajaran yang selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Menurut pengamatan penulis bahwa pada masa sekarang kelemahan akan pembelajaran IPA masih ada, antara lain:

1. Masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPA sehingga siswa merasa bosan dan tidak bergairah.
2. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengemas model pembelajaran yang inovatif yang membangkitkan semangat siswa dalam belajar IPA.
3. Kurangnya interaksi antara guru dan murid.
4. Guru masih banyak menekankan pembelajaran pada faktor ingatan atau hafalan.
5. Penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang optimal bahkan kurangnya ketersediaan media pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA.

Usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA terus dilakukan seperti penyempurnaan kurikulum, menigkatkan kinerja guru, menyediakan media dan sumber belajar serta model pembelajaran yang tepat. Namun seiring dengan itu masih ada saja guru yang dalam pembelajarannya masih menggunakan gaya yang klasikal, seperti guru hanya menerangkan materi dengan ceramah saja, guru masih menekankan pada pembelajaran pada faktor ingatan dan guru juga jarang melakukan kegiatan seperti pengamatan atau diskusi pada pembelajaran IPA, sehingga siswa mudah lupa mengenai konsep yang telah diajarkan dan pembelajaran pun akhirnya kurang bermakna.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, di SDN Mekar Jaya ketika pendidik sedang melakukan kegiatan mengajar, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan sehingga penerapan materi pelajaran pun akan terhambat, hal tersebut dikarenakan penyampaian materi hanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah saja. Berdasarkan hasil ulangan harian pun kebanyakan peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKM. Dalam proses pembelajaran siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dalam belajar kurang termotivasi. Siswa kurang dilatih dalam berfikir kreatif sehingga aktivitas belajar siswa rendah. Dengan demikian pendidik sebaiknya mengajak siswa berfikir kreatif agar peserta didik merasa tertantang dalam proses pembelajaran.

Siswa harus dihadapkan pada hal-hal yang nyata yang terjadi dilingkungan sekitar siswa sehingga dapat belajar secara konkrit bukan hanya melalui konsep-konsep saja. Dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA diperlukan strategi model pembelajaran yang efektif dengan menyajikan seperangkat fakta yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa harus melakukan sesuatu, mengetahui dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dialaminya. Untuk hal ini bisa diterapkan melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

*Problem Based Learning* (PBL) dinyatakan oleh Harrison (Sigit, 2013:72) bahwa:

*“Problem Based Learning is a curriculum development and instructional method that places the student in an active role as problem-solver confronted with ill-structured, real-life problem.”*

Problem Based Learning adalah pengembangan kurikulum pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Artinya model Problem Based Learning menuntut adanya peran aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

**Bern dan Erickson (2001:5)** menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (problem based lerning) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Harapan setelah penelitian tindakan kelas dengan melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam proses pembelajaran IPA tentang Fungsi Organ Manusia dan Hewan diperlukan adanya perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan yang dimaksud adalah pembelajaran dari yang biasanya pembelajaran berpusat pada guru menjadi pusat pembelajaran pada siswa.

Untuk menumbuhkan sikap teliti dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPA, maka berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, akan diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul : **“Penggunaan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA Untuk Menumbuhkan Sikap Teliti Dan Tanggung Jawab Serta Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang timbul di kelas V SDN SDN Mekar Jaya yaitu permasalahannya sebagai berikut :

1. Hasil belajar masih dibawah kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai model dan metode pembelajaran yang inovatif
3. Rendahnya ketelitian dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran.
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah dengan menerapkan model problem based learningdapat menumbuhkan sikap teliti dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Mekar Jaya ?

1. **Perumusan Masalah**
2. Bagaimana menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Problem based learning dalam pembelajaran IPA agar sikap teliti dan tanggung jawab siswa kelas V di SDN Mekar Jaya meningkat ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning dalam pembelajaran IPA agar pembelajaran siswa kelas V di SDN Mekar Jaya meningkat?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah belajar dengan menggunakan model problem based learning dalam pembelajaran IPA agar pembelajaran siswa kelas V di SDN Mekar Jaya ?
5. **Batasan Masalah**

Untuk menjadikan penelitian lebih efisien dan efektif maka peneliti membatasi masalah penelitian. Adapaun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Sikap teliti dan tanggung jawab siswa rendah

2. Hasil belajar siswa kurang

1. **Tujuan Penelitian**

**1. Tujuan Umum**

Secara umum Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap teliti dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa melalui Penggunaan *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran IPA di kelas V SDN Mekar Jaya Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

1. **Tujuan Khusus**
2. Untuk dapat merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem based learning dalam pembelajaran IPA dikelas V SDN Mekar Jaya kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung
3. Untuk dapat menerapkan model problem based learning dalam pembelajaran IPA dikelas V SDN Mekar Jaya kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung
4. Untuk dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Mekar Jaya dalam pembelajaran IPA
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Secara teoritis**

Sesuai dengan permasalahan yang di kemukakan diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menumbuhkan sikap teliti dan tanggung jawab siswa kelas V SDN Mekar Jaya dengan menggunakan model problem based learning.

1. **Secara praktis**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagi Siswa**
2. Dengan menggunakan model problem based learning dalam pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat teliti dan tanggung jawab.
3. Dengan menggunakan model problem based learning dalam pembelajaran IPA diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.
4. **Bagi guru**
5. Menambah pengetahuan dalam mengelola perencanaan dan kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran IPA dengan menggunakan model problem based learning .
6. Memberikan perbaikan cara mengajar dan bagaiman cara untuk membuat siswa menjadi lebih teliti dengan menggunakan model problem based learning.
7. Meningkatkan kemampuan guruuntuk menjadi lebih professional dan kreativitas.
8. **Bagi sekolah**
9. Memberikan gagasan baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa
10. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan penelitian kelas bagi tercapainya pendidik yang berkualitas.

**d. Bagi Peneliti**

1. Menambah wawasan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa disekolah dasar
2. Sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya.
3. **Kerangka Pemikiran**

Keadaan dilapangan menunjukan, bahwa kebanyakan guru di sekolah tersebut pada saat proses belajar mengajar hanya didominasi dengan menggunakan metode ceramah dengan kata lain pembelajaran bersifat konvensional sehingga motivasi dan prestasi belajar siswa rendah.

Berdasarkan penemuan masalah di atas, penulis perlu mengadakan inovasi dalam pembelajaran diantaranya dengan menerapkan model problem based learning untuk menumbuhkan sikap teliti dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa agar siswa bisa meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

**Bagan Kerangka Berpikir**

Sikap teliti dan tanggung jawab serta hasil belajar siswa rendah

Guru Belum menggunakan strategi/pendekatan dan model problem based learning, sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

**KONDISI AWAL**

**SIKLUS I**

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Pengamatan/observasi tindakan
4. Refleksi terhadap tindakan (uraian hasil penelitian dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus ke dua )

**SIKLUS II**

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Pengamatan/observasi tindakan
4. Refleksi terhadap tindakan (refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana untuk siklus ketiga)

Penerapan model problem based learning

**TINDAK-AN**

**SIKLUS III**

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Pengamatan/observasi tindakan
4. Refleksi terhadap tindakan (refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan menganalisis, mensentesi, dan memverifikasi serta membuat kesimpulan)

Dengan penerapan model problem based learning, maka dapat menumbuhkan sikap teliti dan tanggung jawab serta hasil belajar siswa meningkat

**KONDISI AKHIR**

1. **Asumsi**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Siswa mampu berfikir kritis dalam mengurutkan gambar.
2. Siswa mampu menumbuhkan sikap teliti dan tanggung jawab serta hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA
3. **Hipotesis**

Pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning memungkinkan siswa dapat memahami materi pembelajaran IPA sehingga hasil belajar siswa dapat dikategorikan tuntas dengan kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis tindakan dirumuskan untuk memberi jawaban sementara pada rumusan masalah. Adapun hipotesis tindakan tersebut adalah sebagai berikut : “Dengan penggunaan model problem based learning pada pembelajaran IPA dengan materi fungsi organ manusia dan hewan, maka dapat menumbuhkan sikap teliti dan tanggung jawab serta hasil belajar siswa meningkat”

1. **Definisi Operasional**

**1. Pembelajaran IPA**

1. **Hakikat Pembelajaran IPA**

Definisi tentang IPA (sains) telah banyak dikemukakan, antara lain menurut Supriyadi (2010: 2), para ilmuwan sepakat bahwa IPA adalah suatu bentuk metode yang berpangkal pada pembuktian hipotesa. Sebagian filosof menyatakan bahwa pada hakikatnya IPA adalah jalan untuk mendapatkan kebenaran dari apa yang telah kita ketahui. Dalam Pusat Kurikulum (2006: 4), IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Trianto (2011: 136-137) menyatakan pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Dalam sumber yang sama dinyatakan juga bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Dengan demikian, IPA pada hakikatnya adalah ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematik dan mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya. Namun, IPA bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, melainkan suatu proses penemuan dan pengembangan. Oleh karena itu untuk mendapatkan pengetahuan harus melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah.

1. **Karakteristik Pembelajaran IPA**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Ada beberapa tujuan dilaksanakannya pembelajaran IPA secara terpadu (Depdiknas, 2006: 7), antara lain :

**a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran**

Banyak ahli menyatakan pembelajaran IPA yang disajikan secara disiplin keilmuan dianggap terlalu dini bagi anak usia 7 -14 tahun, karena pada usia ini masih dalam transisi dari tingkat berfikir operasional konkret ke berfikir abstrak. Selain itu , siswa melihat dunia sekitarnya masih secara holistik. Atas dasar itu, pembelajaran IPA hendaknya disajikan dalam bentuk yang utuh dan tidak parsial. Bila konsep yang tumpang tindih dan pengulangan dapat dipadukan, maka pembelajaran akan lebih efisien dan efektif.

**b. Meningkatkan minat dan motivasi**

Pembelajaran IPA memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis, bermakna sesuai dengan harapan dan kemampuan guru serta kebutuhan dan kesiapan siswa. Pembelajaran IPA terpadu dapat mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan dan nilai atau tindakan yang termuat dalam tema tersebut.

**2. Model pembelajaran based learning**

Problem Based Learning (PBL) Merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnya dalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

Joyce & Weil (Rusman,2012:132) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di satu kelas atau lain. Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Hung et al. (sigit, 2013:73) mengemukakan pendapat tentang *Problem Based Learning*

*“Problem Based Learning is an instructional method that initiates students learning by creating a need to solve an authentic problem. During the problem-solving process, student contruct content knowledge and develop problem-solving skill as well as self-directed learning skills while working toward a solusion to the problem”.*

Artinya bahwa Problem Based Learning adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bekal menyelesaikan masalah yang ada. Siswa dihadapkan kepada permasalahan sebagai langkah untuk memberikan rangsangan agar terjadi kegiatan belajar. Dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa diharapkan mampu melakukan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran based learning adalah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

**3. Sikap Teliti dan Tanggung Jawab**

**a. Teliti**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teliti diartikan dengan cemat, seksama, dan hati-hati, sedangkan cermat diartikan dengan seksama, teliti, berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu.

**b. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah, keadaan wajib menaggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menaggung, memikul,menanggung segala sesuatunya,dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja.tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab adalah cirri manusia yang beradab.manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan .

**4. Hasil Belajar**

1. **Pengertian hasil belajar**

Menurut Nana Sudjana (Ismunandar, 2010) “ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Pengertian lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Howard dalam Nana Sudjana (2002:22): “ Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian,(c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis belajar dapat diisi dengan bahan pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Hasil pembelajaran merupakan indikator yang paling mudah untuk menentukan dan mengetahui serta menilai tingakat keberhasilan siswa dalam setiap mata pelajaran. Terdapat tiga ranah dalam pembelajaran yaitu :

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar siswa ada enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penelitian

2. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai, ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, bereaksi, menilai, organisasi, dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah psikomotor, berupa penilaian pada aspek keterampilan psikomotor, mislanya simulasi, mendemonstrasikan, menampilkan, dan memanipulasikan

1. **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi keapada guru tentang kemajuan peserta didik dalam uapaya mencapai tujuan – tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan – kegiatan peserta didik lebih lanjut baik individu maupun kelompok belajar.

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

a. Faktor Biologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan cape, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda – beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakternal.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain – lain. Belajar pada tengah hari diruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya msih segar dan denga ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

d. Faktor instrumental

Faktor – faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor – faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan – tujuan belajar yang direncanakan. Faktor – faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Menurut Sunarto (2009) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya . diantara faktor – faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain :

a. Kecerdasan / intelegensi

b. Bakat

c. Minat

d. Motivasi

2) Faktor Ektern

Faktor Ektern adalah faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor – faktor ekstern antara lain :

a. Keadaan lingkungan keluarga

b. Keadaan lingkungan sekolah

c. Keadaan lingkungan masyarakat